



# Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru

Galuh Haqem Hervansyah\*, Eko Purwanto, Rustu Putra Pratama, Nabil Basalamah Saputra, Rizal Rifai

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Abstrak:** Kemajuan teknologi digital telah menghadirkan cara baru dalam pelestarian tradisi budaya melalui pemanfaatan platform media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses digitalisasi budaya berlangsung di ruang digital serta peran aktif kreator konten dan komunitas daring dalam membentuk narasi budaya yang adaptif dan partisipatif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengkaji berbagai praktik representasi budaya lokal yang dikemas dalam format konten digital oleh para pelaku budaya muda. Data dikumpulkan melalui observasi konten, wawancara semi-terstruktur dengan kreator budaya digital, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang kreatif sekaligus kolaboratif dalam menyebarkan elemen budaya tradisional. Meski demikian, digitalisasi budaya juga membawa tantangan seperti komodifikasi, penyederhanaan makna, dan risiko hilangnya konteks asli tradisi. Oleh karena itu, kesadaran kritis, literasi digital, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara inovasi media dan pelestarian nilai budaya lokal di era digital.

**Kata kunci:** Digitalisasi Budaya, Media Sosial, Pelestarian Tradisi, Kreator Konten, Budaya Lokal

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>

\*Correspondence: Galuh Haqem

Hervansyah

Email: [galuhhaqem14@gmail.com](mailto:galuhhaqem14@gmail.com)

Received: 08-06-2025

Accepted: 15-06-2025

Published: 31-08-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The advancement of digital technology has introduced new methods for preserving cultural traditions through the use of social media platforms such as TikTok, YouTube, and Instagram. This study aims to analyze how the process of cultural digitalization unfolds in digital spaces, as well as the active roles of content creators and online communities in shaping adaptive and participatory cultural narratives. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, the research examines various practices of representing local cultural traditions that are transformed into digital content by young cultural actors. Data were collected through digital content observation, semi-structured interviews with digital culture creators, and document analysis. The findings reveal that social media has become a creative and collaborative space for disseminating traditional cultural elements. However, the digitalization of culture also presents challenges such as commodification, oversimplification of meaning, and the risk of losing original cultural context. Therefore, critical awareness, digital literacy, and cross-sector collaboration are essential to maintaining a balance between media innovation and the preservation of local cultural values in the digital era.

**Keywords:** Cultural Digitalization, Social Media, Tradition Preservation, Content Creators, Local Culture

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital yang berkembang pesat memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampaknya tercermin dalam upaya pelestarian warisan budaya, di mana teknologi berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan serta mendistribusikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, pola interaksi sosial masyarakat turut mengalami perubahan melalui hadirnya

platform digital yang mempermudah komunikasi, namun juga menggeser bentuk interaksi tradisional (Basit et al. 2022).

Dalam konteks ini, media baru—yang mencakup media sosial, situs berbagi konten, dan berbagai aplikasi digital—menawarkan peluang strategis untuk merevitalisasi tradisi budaya melalui proses digitalisasi. Digitalisasi berfungsi tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang partisipatif bagi masyarakat dalam merepresentasikan identitas budaya dalam format yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Figueiredo et al. 2024).

Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok berfungsi sebagai medium representasi budaya, mencakup tarian tradisional, cerita rakyat, musik daerah, dan ritual budaya lainnya, yang ditujukan kepada audiens lintas generasi (Kawashima 2024). Transformasi ini mendorong terbentuknya ruang dialog budaya secara daring, yang berkontribusi dalam penguatan identitas komunitas pada ranah digital (Riski Dwi Putri et al. 2024).

Di sisi lain, digitalisasi budaya menghadirkan tantangan, seperti terputusnya konteks historis, komodifikasi unsur budaya, serta penyederhanaan makna akibat tuntutan estetika dan algoritma viralitas media sosial. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi kritis terhadap dampak digitalisasi terhadap pemahaman dan keberlanjutan tradisi budaya dalam konteks digital saat ini (Figueiredo et al. 2024).

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Digitalisasi Budaya di Era Media Baru**

Digitalisasi budaya merupakan proses transformasi elemen-elemen budaya tradisional ke dalam bentuk digital yang dapat diakses, didistribusikan, dan dimodifikasi melalui teknologi informasi dan komunikasi. Media baru, seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, telah menjadi sarana utama dalam menyajikan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas dan lintas generasi (Figueiredo et al. 2024). Platform-platform ini memungkinkan narasi budaya direkonstruksi dalam format yang lebih visual, interaktif, dan kontekstual.

### **B. Media Sosial sebagai Sarana Pelestarian Budaya Tradisional**

Media sosial tidak hanya berperan sebagai saluran hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk pelestarian budaya. Kreator konten memiliki peran penting dalam merepresentasikan elemen-elemen budaya seperti tarian, musik, dan ritual tradisional melalui berbagai format digital, seperti video pendek, siaran langsung, dan cerita digital. Penelitian Chanda dan Das (2022) mengemukakan bahwa media sosial memfasilitasi

pelestarian warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) secara partisipatif dan dialogis (Demirović Bajrami 2024).

### C. Peran Kreator Konten dalam Budaya Digital

Kreator konten menjadi aktor utama dalam digitalisasi budaya. Mereka tidak hanya mendistribusikan ulang tradisi, tetapi juga menyesuaikannya dengan selera dan logika algoritma media sosial. Dalam hal ini, kreator budaya berfungsi sebagai kurator budaya digital yang menjembatani nilai-nilai tradisional dengan gaya hidup digital generasi muda (Maeskina and Hidayat 2022). Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran dari pelestarian pasif menuju pendekatan partisipatif yang lebih dinamis.

### D. Tantangan Etika dan Otentisitas dalam Digitalisasi Budaya

Meski membuka ruang kreatif, digitalisasi budaya juga menghadirkan tantangan serius seperti komodifikasi, penyederhanaan makna, hingga desakralisasi. Femberianus Sunario Tanggur et al. (2024) menyoroti bahwa penggunaan elemen budaya demi viralitas atau keuntungan komersial dapat mengaburkan makna asli dan nilai historis tradisi tersebut. Oleh karena itu, penting adanya kesadaran kultural dan literasi digital agar pelestarian budaya tetap berjalan secara etis dan bertanggung jawab (Siliutina et al. 2024).

### E. Transformasi Identitas Budaya dalam Ruang Digital

Ruang digital memungkinkan budaya lokal berinteraksi dengan budaya global. Ini menciptakan peluang untuk memperluas jangkauan budaya, tetapi juga risiko asimilasi atau hilangnya ciri khas lokal. Digitalisasi memberi ruang bagi identitas budaya untuk dinegosiasikan ulang, di mana generasi muda turut berperan dalam menciptakan narasi budaya yang lebih inklusif dan kontekstual (Riski Dwi Putri et al. 2024).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji digitalisasi tradisi budaya melalui platform media baru seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Fokus utama diarahkan pada bagaimana kreator konten dan komunitas digital merepresentasikan serta mentransformasikan elemen budaya tradisional ke dalam format digital yang menarik dan relevan secara kontekstual (Chen 2024). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi konten digital seperti video dan gambar yang menampilkan tarian daerah, musik tradisional, serta ritual adat di media sosial; wawancara semi-terstruktur dengan kreator konten, pegiat budaya digital, dan pengguna aktif yang turut menyebarluaskan konten budaya; serta studi dokumentasi yang mencakup artikel ilmiah, berita daring, dan arsip digital yang berkaitan dengan

digitalisasi budaya. Subjek penelitian terdiri dari individu atau kelompok yang aktif memproduksi dan mendistribusikan konten budaya melalui media sosial, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi dan tingkat keterlibatan mereka dalam praktik digitalisasi budaya (Suchkov 2023). Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, melalui proses transkripsi, pengkodean terbuka, pengelompokan kode menjadi tema, serta interpretasi makna berdasarkan konteks sosial dan budaya. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan *member checking* untuk memastikan keandalan interpretasi (Clarke and Braun 2017).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Transformasi Tradisi Budaya dalam Media Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa platform digital seperti TikTok dan YouTube telah menjadi sarana ekspresi alternatif bagi pelaku budaya dalam menyajikan tradisi lokal. Berbagai bentuk kesenian seperti tarian daerah, lagu tradisional, dan upacara adat dikemas dalam format visual yang singkat dan menarik, memanfaatkan fitur-fitur kreatif dari media sosial. Hal ini mencerminkan pergeseran dari penyampaian budaya secara konvensional menuju model yang lebih interaktif dan estetis, sejalan dengan logika media digital (Midyanti and Sukmayadi 2021).

Pemanfaatan fitur berbagi dan algoritma distribusi pada platform digital memungkinkan konten budaya menyebar secara luas melampaui batas geografis. Proses ini relevan dengan konsep *spreadable media*, yang menjelaskan bagaimana konten tersebar melalui keterlibatan aktif audiens (Jenkins, Ford, and Green 2020).

"Salah satu kreator konten budaya, R.A. (26 tahun), mengungkapkan, "*Saya sengaja memilih TikTok karena algoritmanya bisa bantu konten budaya saya dilihat banyak orang, bahkan dari luar daerah. Video pendek seperti tarian daerah jadi lebih mudah viral kalau diedit dengan gaya yang menarik.*"

### B. Peran Aktif Kreator dan Komunitas Digital

Temuan wawancara menunjukkan bahwa kreator konten memproduksi karya budaya tidak hanya sebagai bentuk ekspresi personal, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun eksistensi digital. Mereka menyusun strategi penyajian agar konten tetap relevan dengan algoritma dan preferensi audiens masa kini, tanpa mengabaikan unsur budaya inti (Maeskina and Hidayat 2022).

Partisipasi pengguna media sosial melalui komentar dan pembagian konten menandakan bahwa pelestarian budaya kini bersifat lebih kolaboratif. Interaksi di ruang digital menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen budaya,

tetapi juga turut berkontribusi dalam pembentukan makna budaya secara kolektif (Chanda and Das 2022).

“Seorang narasumber, D.S. (konten kreator budaya di YouTube), menuturkan, *“Saya selalu memikirkan bagaimana menyajikan konten budaya dengan cara yang tidak membosankan. Kadang saya harus menyesuaikan musik atau gaya editing supaya tetap menarik, tapi nilai budayanya tetap saya pertahankan.”*

Narasumber lainnya dari komunitas seni digital menambahkan, *“Kami sering berdiskusi di grup daring untuk saling mengoreksi konten, agar tetap otentik dan tidak menyinggung nilai-nilai budaya asli.”*

### C. Tantangan Etis dan Kontekstualisasi

Salah satu tantangan utama dalam digitalisasi budaya adalah komodifikasi, yakni penggunaan elemen budaya tradisional untuk tujuan komersial atau popularitas, tanpa memperhatikan kedalaman makna serta nilai historis yang terkandung di dalamnya (Femberianus Sunario Tanggur et al. 2024). Praktik ini berisiko mengaburkan nilai budaya menjadi sekadar tampilan visual.

Penyederhanaan konten agar sesuai dengan format media sosial—seperti pemotongan tradisi atau penggunaan musik modern—dapat mengurangi pemahaman terhadap konteks budaya. Fenomena ini menunjukkan ketegangan antara inovasi digital dan pelestarian makna otentik budaya. Meskipun isu ini telah diangkat, refleksi lebih mendalam mengenai bagaimana komunitas budaya merespons dan menafsirkan perubahan tersebut akan memperkaya kajian ini secara etis dan konseptual.

Salah satu pegiat budaya lokal, N.R. (28 tahun), mengungkapkan, *“Banyak yang hanya ambil elemen visual dari tradisi tapi tidak paham maknanya. Itu yang saya khawatirkan—budaya jadi sekadar konten viral tanpa nilai.”*

Dalam wawancara, kreator lainnya menyampaikan, *“Demi engagement, kadang tradisi harus disingkat atau dimodifikasi. Tapi saya sadar ada batasan, karena budaya bukan sekadar hiburan.”*

### D. Dampak terhadap Proses Pelestarian Budaya

Digitalisasi mendorong perubahan paradigma dalam pelestarian budaya dari model pewarisan vertikal (antargenerasi) menuju model horizontal yang partisipatif. Generasi muda tidak hanya berperan sebagai pewaris pasif, tetapi juga menjadi pencipta narasi budaya baru dalam ranah digital (Siliutina et al. 2024), keberlanjutan budaya pada era digital.

Seorang responden dari komunitas generasi muda mengatakan, "*Lewat TikTok, saya belajar tentang upacara adat yang sebelumnya nggak pernah saya lihat langsung. Sekarang saya justru tertarik untuk tahu lebih dalam dan ikut kegiatan budayanya secara langsung.*"

Namun, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada kesadaran kritis kreator dan pengguna dalam menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan. Oleh karena itu, kolaborasi antara komunitas budaya, pemerintah, dan institusi pendidikan menjadi elemen kunci dalam menjamin keberlanjutan budaya pada era digital.

Salah satu narasumber dari pihak pendidik menambahkan, "*Anak-anak sekarang lebih mudah mengakses konten budaya lewat media sosial. Tantangannya adalah memastikan mereka mengakses informasi yang tepat dan tidak terdistorsi.*"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform media baru seperti TikTok dan YouTube telah memainkan peran signifikan dalam proses digitalisasi tradisi budaya. Generasi muda, khususnya, memanfaatkan kedua platform ini sebagai ruang kreatif untuk menampilkan, mentransformasikan, dan menyebarkan elemen-elemen budaya lokal maupun tradisional dalam format yang lebih segar dan mudah diakses. Melalui video pendek, tantangan budaya (*cultural challenges*), hingga konten naratif yang bersifat edukatif maupun hiburan, mereka tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya, tetapi juga mengadaptasinya agar relevan dengan konteks digital masa kini (Pangesti et al. 2024).

## Simpulan

Pemanfaatan media digital telah menghasilkan transformasi signifikan dalam cara tradisi budaya disampaikan dan diwariskan. Platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram menjadi medium yang efektif dalam mentransformasikan ekspresi budaya lokal ke dalam bentuk digital yang mampu menjangkau audiens lintas generasi (Sekarningrum and Lokita 2024).

Keterlibatan kreator konten dalam mengangkat tema budaya tradisional merefleksikan pergeseran dari pelestarian pasif menuju pendekatan partisipatif berbasis inovasi. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak hanya menjadi sarana distribusi, tetapi juga ruang interaksi dan negosiasi makna budaya secara kolektif.

Namun, proses digitalisasi menghadirkan tantangan serius dalam menjaga otentisitas dan makna budaya. Risiko seperti komodifikasi dan desakralisasi nilai tradisional dapat muncul apabila proses digitalisasi dilakukan tanpa pemahaman dan kesadaran budaya yang memadai. Dengan memperhatikan dinamika perkembangan teknologi, digitalisasi tradisi budaya melalui platform media baru menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di era digital. Proses ini tidak hanya mempermudah akses dan penyebaran informasi budaya, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi yang tetap

menghargai kearifan lokal. Oleh karena itu, kolaborasi antara pelaku budaya digital, komunitas lokal, dan institusi terkait sangat diperlukan guna menciptakan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pemanfaatan teknologi digital dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Basit, Abdul, Eko Purwanto, Agus Kristian, Dewi Intan Pratiwi, Krismira, Intan Mardiana, and Gusri Weni Saputri. 2022. "Teknologi Komunikasi Smartphone Pada Interaksi Sosial." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10(1): 1–12. doi:10.30656/lontar.v10i1.3254.
- Chanda, Debojoy, and Arindam Das. 2022. "The Preservation and Performance of Intangible Cultural Heritage on Social Media: A Critical Estimation." In *Digitalization of Culture Through Technology*, London: Routledge, 220–24. doi:10.4324/9781003332183-38.
- Chen, Daiyao. 2024. "Digital Application Strategies of Traditional Culture from the Perspective of New Media Technology." *Research and Commentary on Humanities and Arts* 2(6). doi:10.18686/rcha.v2i6.4723.
- Clarke, Victoria, and Virginia Braun. 2017. "Thematic Analysis." *The Journal of Positive Psychology* 12(3): 297–98. doi:10.1080/17439760.2016.1262613.
- Demirović Bajrami, Dunja. 2024. "PRESERVATION OF INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE THROUGH DIGITAL STORYTELLING." In *The 5th Congress of Slavic Geographers and Ethnographers*, Geographical Institute "Jovan Cvijić" SASA, 82–82. doi:10.46793/CSGE5.52DDB.
- Erlinnawati, Aulia, and Eko Purwanto. 2024. "Peran Teknologi Dan Komunikasi Dalam Manajemen Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital* 1(4): 11. doi:10.47134/jbk.d.v1i4.3034.
- Femberianus Sunario Tanggur, Cahyo Budi Utomo, I G W Wisnuwardana, Saddam Saddam, and Nuryanti Nuryanti. 2024. "Strengthening Digital Literacy as a Strategy to Prevent the Commodification of Belis Culture in Manggarai." *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 14(2): 399–408. doi:10.37630/jpi.v14i2.2064.
- Figueiredo, Alisson Santos de, Antônio Francisco Von Holleben Thomé, Fluvio Bubolz, Henrique Mallmann dos Santos, Josiele Dorneles Menin, Luciana Martins Andrade Cardoso, Marcelo Machado dos Santos, et al. 2024. "A CONSTRUÇÃO DA IDENTIDADE CULTURAL NA ERA DIGITAL." *Revista ft*: 45–46. doi:10.69849/revistaft/ni10202410222045.
- Hanif, Saad. 2023. "The Aspects of Authenticity in the Digitalization of Cultural Heritage: A Drifting Paradigm." In *2023 International Conference on Sustaining Heritage: Innovative and Digital Approaches (ICSH)*, IEEE, 39–44. doi:10.1109/ICSH57060.2023.10482829.

- Jenkins, Henry, Sam Ford, and Joshua Green. 2020. *Spreadable Media*. New York University Press. doi:10.18574/nyu/9780814743515.001.0001.
- Maeskina, Mega Mutia, and Dasrun Hidayat. 2022. "Adaptasi Kerja Content Creator Di Era Digital." *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 11(1): 20–30. doi:10.35508/jikom.v11i1.5150.
- Midyanti, Hafizhah Insani, and Yudi Sukmayadi. 2021. "The Intersection of Local Wisdom and Digital Innovation in Performing Arts." *Interlude: Indonesian Journal of Music Research, Development, and Technology* 1(1): 43–60. doi:10.17509/interlude.v1i1.68640.
- Pangesti, Maydiyan, Ade Siti Khaeriah, Eko Purwanto, Aura Dwi, Azhara Nur, Alexa Syafitri, Mefianda Shiva, et al. 2024. "The Influence of Social Media on the Cultural Identity of the Millennial Generation: Indonesian Case Study." *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 2(1): 7. doi:10.47134/pssh.v2i1.241.
- Riski Dwi Putri, Eko Purwanto, Nazla Keyla, Rapih Nur Kharismatika, and Kholifia Ainun Muthmainah. 2024. "Identitas Budaya Dalam Era Digital." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(4): 2000–2011. doi:10.47467/elmujtama.v4i4.3380.
- Sekarningrum, Anggun Anindya, and Raden Arditya Mutwara Lokita. 2024. "The Role Of Digital Media In Maintaining Pakualaman Culture: Documentation And Community Engagement." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 9(2): 261–80. doi:10.18326/inject.v9i2.2440.
- Siliutina, Iryna, Olena Tytar, Marina Barbash, Nataliia Petrenko, and Larysa Yepyk. 2024. "Cultural Preservation and Digital Heritage: Challenges and Opportunities." *Revista Amazonia Investiga* 14(75): 262–73. doi:10.34069/AI/2024.75.03.22.
- Suchkov, Denys. 2023. "Audiovisual Culture of Participation: The Role of Social Media." *NATIONAL ACADEMY OF MANAGERIAL STAFF OF CULTURE AND ARTS HERALD* (3). doi:10.32461/2226-3209.3.2023.289817.